

Analisis Unsur Budaya Lokal pada Hotel Sutan Raja Soreang

M. ZAIDAN HAFIZH FADLIRAHMAN¹, JAMALUDIN¹

¹Institut Teknologi Nasional Bandung, Indonesia.
Email : zaidanfadi4@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan industri perhotelan menuntut penerapan konsep desain interior yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memiliki identitas visual dan narasi budaya. Hotel Sutan Raja Soreang merupakan hotel berbintang di Kabupaten Bandung yang memadukan unsur kearifan lokal Sunda ke dalam fasilitas akomodasi modern. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan implementasi unsur budaya lokal pada desain interior Hotel Sutan Raja Soreang serta mengevaluasi bagaimana translasi nilai-nilai lokal tersebut dipadukan dengan pendekatan kontemporer dan eklektik. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi literatur, observasi fisik, dan dokumentasi lapangan untuk mengidentifikasi material, warna, tata ruang, serta ornamen. Hasil kajian menunjukkan bahwa kearifan lokal Sunda diekspresikan secara kontekstual melalui penggunaan material alami (kayu, batu alam, bambu), palet warna hangat bernuansa bumi (earth tones), serta tata ruang publik yang mengadopsi prinsip keterbukaan (*someah hade ka semah*). Di sisi lain, orientasi komersial hotel menghadirkan perpaduan eklektik melalui furnitur bergaya neo-klasik dan fasilitas modern.

Kata kunci: Hotel Sutan Raja Soreang, konsep desain, kearifan lokal Sunda, kontemporer, interior hotel.

ABSTRACT

*The development of the hospitality industry requires interior design concepts that are not only functional but also communicate spatial identity and cultural narratives. Hotel Sutan Raja Soreang is a starred hotel in Bandung Regency that integrates Sundanese local wisdom into its modern accommodation facilities. This article aims to analyze the concept and implementation of local cultural elements in the interior design of Hotel Sutan Raja Soreang and evaluate how the translation of local values is integrated with contemporary and eclectic approaches. A descriptive qualitative method was employed through literature studies, physical observation, and visual documentation to examine materials, color schemes, spatial layouts, and decorative ornaments. The findings indicate that Sundanese cultural values are manifested through the application of natural materials (timber, natural stone, bamboo), warm earth tones, and open spatial configurations reflecting the local principle of hospitality (*someah hade ka semah*). Concurrently, commercial hotel standards introduce eclectic compositions through neo-classical furniture and modern amenities.*

Keywords: Sutan Raja Soreang, design concept, Sundanese local wisdom, contemporary approach, hotel interior.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan industri perhotelan di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan seiring meningkatnya mobilitas masyarakat, kegiatan pariwisata, serta kebutuhan akan fasilitas akomodasi yang representatif. Dalam konteks tersebut, hotel tidak lagi dipahami hanya sebagai tempat menginap sementara (transient shelter), melainkan sebagai ruang komersial yang menawarkan pengalaman spasial, identitas tempat (place identity), dan nilai budaya tertentu. Rapoport (2016) menegaskan bahwa desain arsitektur dan interior memiliki peran esensial dalam menyampaikan makna non-verbal serta membentuk persepsi ruang bagi penggunaannya.

Persaingan industri hospitality yang semakin kompetitif mendorong pentingnya diferensiasi ruang. Achraf dkk. (2022) menyatakan bahwa penerapan nilai budaya lokal pada desain interior hotel dapat menjadi strategi diferensiasi visual dan emosional yang efektif dalam membangun citra akomodasi. Oleh karena itu, kajian terhadap implementasi budaya lokal pada ruang interior hotel menjadi krusial untuk menelaah sejauh mana nilai-nilai tradisi mampu diadaptasi ke dalam tuntutan fungsional modern.

Hotel Sutan Raja Soreang dipilih sebagai lokus studi karena posisinya yang strategis di kawasan ibukota Kabupaten Bandung, melayani aktivitas pemerintahan, bisnis, serta pariwisata kawasan Bandung Selatan. Secara visual, hotel ini menampilkan upaya integrasi nilai tradisi lokal Jawa Barat di tengah tuntutan fasilitas hotel bintang empat. Sebagian besar peneliti

ian terdahulu mengenai hotel ini berfokus pada manajemen layanan dan kepuasan tamu; kajian mendalam yang meninjau aspek semiotika ruang, materialitas, dan integrasi budaya Sunda pada interiornya masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan unsur budaya lokal Sunda pada interior Hotel Sutan Raja Soreang serta mengevaluasi strategi adaptasinya dalam konteks estetika kontemporer.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

- a. Studi Literatur: Mengkaji teori-teori lingkungan binaan berbasis budaya, prinsip arsitektur/interior Sunda tradisional, serta referensi tipologi interior perhotelan.
- b. Observasi dan Dokumentasi Lapangan: Mengamati dan merekam kondisi fisik elemen pembentuk ruang (lantai, dinding, plafon) dan elemen pengisi ruang (furnitur, aksesoris, pencahayaan) pada area publik (lobby, lounge, restoran) dan privat (kamar tidur).
- c. Analisis Deskriptif-Komparatif: Mengkorelasikan temuan visual di lapangan dengan indikator filosofis budaya Sunda (materialitas alami, keterbukaan ruang/keramahan, stilasi motif) guna memetakan tingkat adopsi budaya lokal dan perpaduannya dengan kebutuhan fungsional hotel modern.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Ekspresi Kearifan Lokal Sunda: Ragam Hias, Ornamen, dan Materialitas

Penerapan kearifan lokal Sunda pada Hotel Sutan Raja Soreang hadir terutama melalui penggunaan material alam dan ornamen dekoratif. Pada area restoran dan koridor utama,

penggunaan kayu solid, panel kisi-kisi kayu/bambu, serta aplikasi batu alam pada dinding resepsionis dan fitur air mengalir (water wall) menjadi representasi visual dari kedekatan masyarakat Sunda dengan alam pegunungan (Gambar 2 dan Gambar 3). Material kayu dan batu alam menghadirkan tekstur organik serta suhu visual yang hangat, sejalan dengan premis Rapoport (2016) mengenai material sebagai simbol keakraban manusia dengan lingkungannya.

Pada elemen dekoratif kamar, motif flora diterapkan melalui grafir cermin dan panel aksent dinding di atas kepala tempat tidur (headboard) (Gambar 1). Penerapan motif flora ini merefleksikan nilai keselarasan manusia Sunda dengan alam sekitarnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Safitri dan Primayudha (2025), ornamen dalam interior hospitality berfungsi sebagai media komunikasi budaya dan penanda visual. Namun, berbeda dari bentuk ornamen ukir Sunda klasik (seperti patran atau motif lereng Priangan) yang pakem, motif pada hotel ini telah mengalami penyederhanaan (stilisasi) bebas dan dikombinasikan dengan panel berpola damask serta furnitur berprofil lengkung bergaya neo-klasik Eropa (Gambar 1 dan Gambar 2). Hal ini mengindikasikan bahwa aplikasi ragam hias Sunda di area privat bersifat aksentuatif untuk memberi impresi visual, berdampingan dengan estetika kemewahan formal hotel bintang.



Gambar 1. Kamar Deluxe Hotel Sultan Raja Soreang
Sumber : saparajahotels.com

Menurut Dewi dan Arief (2024), implementasi motif lokal Sunda dalam interior hotel berfungsi sebagai simbol identitas budaya sekaligus pembentuk pengalaman visual tamu. Motif tidak hanya berperan sebagai ornamen tambahan, tetapi menjadi media komunikasi yang menyampaikan nilai lokal kepada pengguna ruang. Hal ini diperkuat oleh Purwantara dan Kusnaedi (2025) yang menyatakan bahwa ragam hias lokal berperan sebagai focal point yang merepresentasikan karakter kebudayaan daerah serta membangun kesan pertama yang kuat bagi pengunjung.

Dalam konteks Hotel Sutan Raja Soreang, ragam hias tersebut memiliki makna filosofis berupa keselarasan manusia dengan alam yang menjadi nilai dasar masyarakat Sunda. Filosofi ini tercermin melalui dominasi motif tumbuhan dan pola berulang yang menggambarkan kesinambungan serta keseimbangan. Secara simbolik, motif flora dalam budaya Sunda merepresentasikan kehidupan, pertumbuhan, dan harmoni. Penerapannya dalam interior hotel menunjukkan bahwa ruang tidak hanya dirancang untuk fungsi praktis, tetapi juga untuk menghadirkan narasi budaya yang kontekstual.

Secara fungsional, motif tersebut berperan sebagai elemen pembeda (*differentiation strategy*) dalam persaingan industri perhotelan. Kehadiran ragam hias lokal memperkuat identitas visual hotel sehingga mudah dikenali dan memiliki karakter yang berbeda dibandingkan hotel lain

yang mengusung konsep netral atau internasional. Selain itu, dari aspek psikologis ruang, motif yang terintegrasi dengan komposisi warna dan pencahayaan turut membentuk atmosfer yang hangat dan akrab. Dengan demikian, penerapan ragam hias Sunda pada interior hotel tidak hanya bersifat dekoratif, melainkan memiliki fungsi simbolik, estetis, dan strategis dalam membangun citra serta pengalaman ruang yang berakar pada lokalitas.

Penggunaan Material Bernuansa Alam Interior hotel didominasi oleh penggunaan material kayu serta palet warna alami seperti coklat, krem, dan hijau lembut. Komposisi material dan warna tersebut menunjukkan pendekatan desain yang menekankan kedekatan dengan unsur alam sebagai bagian dari karakter budaya Sunda. Aplikasi kayu pada furnitur, pelapis dinding, maupun detail finishing menghadirkan tekstur yang memberi kesan hangat dan natural. Sementara itu, pemilihan warna-warna netral dan lembut menciptakan suasana ruang yang tenang, harmonis, serta tidak berlebihan secara visual.



Gambar 2. Pendekatan Kontemporer pada Elemen Furnitur Kamar
Sumber : saparajahotels.com

Rapoport (2016) menyatakan bahwa budaya memiliki peran penting dalam membentuk lingkungan binaan, termasuk dalam pemilihan material dan ekspresi ruang, karena material mengandung nilai simbolik dalam suatu sistem kebudayaan. Dengan demikian, penggunaan kayu dalam interior tidak hanya dipahami sebagai keputusan teknis atau estetis, tetapi juga sebagai representasi nilai yang melekat pada masyarakatnya. Sejalan dengan hal tersebut, Fernanda dan Jamaludin (2025) menjelaskan bahwa integrasi unsur budaya lokal melalui elemen interior dapat memperkuat identitas tempat (*place identity*) dan membangun keterikatan antara ruang dengan konteks lokalnya.



Gambar 3. Detail Elemen Kayu dan Material Alam pada Interior
Sumber : Dokumen Penulis

Pada Hotel Sutan Raja Soreang, penerapan material alami dapat dimaknai sebagai refleksi karakter masyarakat Sunda yang memiliki keterkaitan erat dengan lingkungan pegunungan dan lanskap agraris. Secara simbolis, kayu merepresentasikan kehangatan dan kesederhanaan, sedangkan dominasi warna natural mempertegas kesan keseimbangan dan ketenangan. Dari sisi fungsional, penggunaan material dan warna tersebut berkontribusi dalam menciptakan atmosfer ruang yang nyaman dan bersifat akomodatif bagi tamu. Kehangatan visual yang dihasilkan membantu membangun pengalaman spasial yang lebih akrab, sehingga memperkuat kualitas kenyamanan dalam konteks hospitality.

3.2 Pendekatan Kontemporer

Dalam memenuhi fungsi komersial, Hotel Sutan Raja Soreang memadukan tradisi lokal dengan pendekatan desain kontemporer dan eklektik:

1. Struktur dan Artikulasi Garis: Pada area restoran, struktur balok kayu tegak lurus membentuk kubus modular yang bersih dan modern membingkai stan prasmanan (Gambar 4). Garis-garis horizontal dan vertikal yang tegas memberikan kejelasan fungsi dan sirkulasi tanpa ornamen ukir yang rumit.
2. Perpaduan Eklektik (Lokal vs. Klasik): Analisis visual menunjukkan adanya percampuran gaya yang cukup mencolok. Di satu sisi, penggunaan plafon kayu berundak, tanaman tropis, dan kisi-kisi bambu merepresentasikan lokalitas; di sisi lain, lampu gantung kristal besar (*chandelier*), sofa berukir emas bergaya klasik, dan material marmer mengkilap dihadirkan untuk memenuhi citra kemewahan (*grandeur*) hotel berbintang (Gambar 3, Gambar 6, dan Gambar 7).
3. Integrasi Utilitas Modern: Kenyamanan tamu ditopang oleh sistem tata udara sentral (*HVAC*) tersembunyi, sistem akustik lantai berkarpet, serta penataan lampu sorot terarah (*spotlight*) pada elemen-elemen estetik.

Temuan ini memperlihatkan bahwa penerapan budaya lokal pada Hotel Sutan Raja Soreang bukan berupa reproduksi vernakular secara murni, melainkan sebuah hibridisasi desain: kearifan lokal Sunda hadir sebagai aksen atmosferik dan representasi keramahan tempat, sedangkan pendekatan kontemporer dan elemen neo-klasik berfungsi menopang citra kemewahan serta efisiensi fungsi perhotelan modern.



Gambar 4. Implementasi Garis Modern dan Material Lokal pada Area Restoran
Sumber : Dokumen Penulis



Gambar 5. Penggunaan Material Bernuansa Alam pada Area Publik
Sumber : Dokumen Penulis

3.3 Tata Spasial, Atmosfer, dan Prinsip *Someah Hade ka Semah*

Kearifan lokal tidak hanya diterjemahkan dalam wujud benda (*tangible*), melainkan juga suasana dan interaksi ruang (*intangible*). Budaya Sunda sangat menjunjung tinggi etika keramahan kepada tamu yang dikenal dengan falsafah *someah hade ka semah*. Pada Hotel Sutan Raja Soreang, filosofi ini diaktualisasikan ke dalam tata ruang publik yang luas, terbuka, dan minim sekat masif (Gambar 6 dan Gambar 8).

Area *lobby* dan *lounge* dirancang menyatu dengan bukaan visual ke arah lanskap luar melalui dinding kaca lebar, menciptakan transisi ruang luar dan dalam yang cair sebagaimana karakter rumah panggung tradisional Sunda yang terbuka terhadap sirkulasi udara dan cahaya alami. Keterbukaan ruang publik ini memfasilitasi interaksi sosial yang ramah dan luwes.

Kualitas atmosfer ruang diperkuat oleh skema pencahayaan buatan. Penggunaan *indirect lighting* berwarna kuning hangat (*warm white* 2700K–3000K) yang dipadukan dengan plafon berundak (*coffered ceiling*) berbahan kayu memberikan kehangatan visual (*intimacy*) (Gambar 7). Komposisi pencahayaan ini, mengutip Jannah dan Hermawan (2025), berhasil menciptakan kenyamanan termal-visual sekaligus membangun suasana bersahabat bagi tamu.



Gambar 6. Suasana Ruang Lounge Hotel Sultan Raja Soreang
Sumber : saparajahotels.com

Pada elemen interior, penerapan konsep lokal terlihat melalui penggunaan material alami, tekstur kayu, batu alam, serta pola dan ornamen khas Sunda yang diolah secara modern. Elemen-elemen tersebut diaplikasikan sebagai aksen pada dinding, plafon, partisi, dan furnitur, sehingga mampu memperkuat identitas budaya tanpa mendominasi ruang secara berlebihan. Pengolahan ini sejalan dengan prinsip desain kontemporer yang menekankan kesederhanaan dan kejelasan visual.



Gambar 7. Aplikasi Pencahayaan Hangat (Warm Lighting) pada Lobby
Sumber : saparajahotels.com

Dari segi pencahayaan, konsep desain diwujudkan melalui pemanfaatan pencahayaan alami yang optimal serta pencahayaan buatan dengan nuansa hangat. Teknik *indirect lighting* digunakan untuk menonjolkan tekstur material dan elemen dekoratif, sekaligus menciptakan suasana ruang yang nyaman dan eksklusif. Pendekatan ini mendukung nilai kearifan lokal Sunda yang menekankan ketenangan dan keharmonisan dalam ruang.



Gambar 8. Tata Ruang Terbuka pada Area Restoran
Sumber : saparajahotels.com

Selain itu, tata ruang dan sirkulasi dirancang secara terbuka dan mudah dipahami, sehingga memberikan pengalaman ruang yang ramah dan inklusif bagi pengguna. Prinsip keterbukaan ini mencerminkan nilai budaya Sunda yang menjunjung kebersamaan dan keramahan (*someah hade ka semah*). Ruang-ruang publik diolah agar mampu menampung berbagai aktivitas sosial, baik formal maupun informal, tanpa mengurangi kenyamanan dan privasi tamu.

Secara keseluruhan, implementasi konsep pada elemen interior dan pengalaman ruang Hotel Sutan Raja Soreang menunjukkan bahwa penggabungan kearifan lokal dan pendekatan kontemporer mampu menciptakan interior hotel yang berkarakter, fungsional, dan berdaya saing. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas visual hotel, tetapi juga memberikan pengalaman menginap yang bermakna dan berkesan bagi pengunjung. Temuan tersebut sejalan dengan Kwandy dan Wardhani (2024) yang menyatakan bahwa penerapan konsep *sense of place* melalui integrasi identitas lokal, material, dan pengalaman ruang mampu menciptakan keterikatan emosional antara pengguna dengan lingkungan hotel, sehingga memperkuat karakter dan daya tarik suatu akomodasi.

4. KESIMPULAN

Penerapan konsep kearifan lokal Sunda pada Hotel Sutan Raja Soreang diwujudkan melalui dua pendekatan utama: materialitas bernuansa alam (kayu, batu alam, bambu) serta adaptasi filosofi keramahan Sunda (*someah hade ka semah*) melalui tata spasial yang terbuka, inklusif, dan berorientasi pada pencahayaan alami yang hangat.

Kajian ini menyimpulkan bahwa interior Hotel Sutan Raja Soreang mengusung strategi hibridisasi antara nilai budaya lokal Priangan, prinsip kesederhanaan modern, dan sentuhan eklektik neo-klasik. Keberadaan ornamen lokal yang distilisasi berdampingan secara fungsional dengan elemen kemewahan hotel berbintang. Karakter ini berhasil membangun *sense of place* yang khas Bandung Selatan tanpa mengorbankan kenyamanan dan standar operasional perhotelan kontemporer. Bagi pengembangan penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengukur persepsi psikologis tamu secara kuantitatif terhadap efektivitas representasi motif Sunda yang digunakan.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Achnaf, Z. B., Kusnaedi, I., & Primayudha, N. (2022). Implementasi nilai kultural Jawa sebagai representasi lokalitas pada interior Hotel Grand Tjokro Bandung. *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan dan Perancangan Desain Interior*, 9(2), 85–96.
- Dewi, N. A., & Arief, B. (2024). Implementasi batik Sunda pada desain interior kamar Hotel The Papandayan Bandung. *REKAJIVA: Jurnal Desain Interior*, 6(1), 45–56.
- Fernanda, E. E., & Jamaludin. (2025). Penerapan unsur budaya lokal sebagai identitas tempat pada Hotel Mercure Nexa Bandung. *INSIDE: Jurnal Desain Interior*, 12(1), 1–12.
- Jannah, A., & Hermawan, I. (2025). Tinjauan penerapan unsur motif Parahyangan pada interior hotel di Bandung. *INSIDE: Jurnal Desain Interior*, 12(2), 33–44.
- Kwandy, A. N., & Wardhani, D. K. (2024). Perancangan proyek hotel dengan pendalaman sense of place oleh konsultan arsitektur interior Nook Studio. *Kreasi: Journal of Design and Creative Industry*, 9(1), 110–132. <https://doi.org/10.37715/kreasi.v9i1.4786>
- Purwantara, D., & Kusnaedi, I. (2025). Implementasi ragam hias lokal sebagai bentuk penerapan karakter kebudayaan pada desain lobby hotel city resort Bandung. *INSIDE: Jurnal Desain Interior*, 12(1), 13–25.
- Putri, P. A. V., & Abuyahman, R. F. (2024). Perancangan desain ruang dalam lobi hotel dengan implementasi identitas budaya Kalimantan Barat. *Rachana Interior*. <https://doi.org/10.33005/rachanainterior.v1i01.11>
- Rapoport, A. (2016). *Culture, architecture, and design* (2nd ed.). Locke Science Publishing.
- Rumambi, M. N., & Arief, B. (2024). Penerapan unsur kesenian Sunda pada desain interior kamar Hotel Pullman Ciawi Bogor. *REKAJIVA: Jurnal Desain Interior*, 6(2), 60–71.
- Safitri, N. H., & Primayudha, N. (2025). Motif hias tradisional sebagai media komunikasi budaya dalam interior hospitality: Studi kasus Restoran Hotel Blue Sky Balikpapan. *Kreasi: Journal of Design and Creative Industry*. <https://doi.org/10.37715/kreasi.v11i1.6042>